

Wacana Perempuan dalam Program *Talkshow* *Curahan Hati Perempuan* di TRANSTV

Oleh : Tri Prasetyo

Abstract

The object of this research is talk show program “Curahan Hati Perempuan”. This talk show becomes interesting to be researched because it is one of talk show themed “curhat” which is one of talk show program aired on Indonesia’s television channel that discusses about personal problem produced in the year of 2015. Through this talk show, the television seemingly sells personal problems experienced by a woman. Problems and issues experienced by source persons attended in the program “Curahan Hati Perempuan” who become commodity object and exploitation for media.

The research of women discourse in talk show program “Curahan Hati Perempuan” is a research used text analyzing and scenes in the talk show. In this research, there are three categories that become researcher’s discoveries that are gender discourse in Islam ala “Curahan Hati Perempuan”, woman construction as mother and wife, negative femininity.

The result of this research is that talk show program “Curahan Hati Perempuan” still embraces patriarchy culture which can not be separated from substance of media capitalism that causes bias of gender between male and female. Trans tv tends to show patriarchy discourses by discussion and themes discussed. Moreover, women in this talk show become object of exploitation and commodity for media and is only profitable for media owners.

Keyword: Woman, Talk Show, Gender, Television.

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, maka informasi yang kita dapatkan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Hal tersebut dapat kita lihat pada perkembangan media elektronik khususnya televisi. Dalam perkembangan media televisi tentu saja membawa dampak negatif dan positif. Selain itu televisi merupakan media komunikasi yang memiliki lima fungsi yaitu *who* (siapa), *says what* (apa), *in which channel* (media), *to whom* (kepada siapa) dan *with what effect* (akibat). (John Fiske dalam Deddy Mulyana, 2000:147). Media massa juga memiliki empat fungsi dasar komunikasi yaitu *to inform* (memberikan informasi), *to persuade* (mempengaruhi), *to educate* (pendidikan), *to entertain* (hiburan). (Laswell dalam Winarni, 2003:44).

Televisi sebagai media *audio-visual* yang menampilkan berbagai macam program dan memiliki banyak jenisnya, mulai dari *reality show*, *games show*, *variety show*, *talent show* dan *talkshow*. *Talk show* sebagai salah satu tayangan hiburan di televisi, program *talk show* bertemakan berbagi cerita/ pengalaman pribadi mulai bermunculan di layar kaca pertelevisian Indonesia. Pada tahun 2015, salah satu stasiun televisi swasta yakni TRANSTV memproduksi kembali tayangan *talk show*, yakni *Curahan Hati Perempuan*. Program ini di pandu oleh artis senior Maudy Koesnaedi

sebagai *host* dan dua orang *co-host* yakni Roslina Verauli sebagai pakar psikologi dan Oki Setiana Dewi sebagai pakar ilmu agama Islam (Ustadzah) yang akan membantu memberikan masukan, saran dan titik temu dalam setiap permasalahan yang terjadi pada seorang perempuan.

Peneliti melihat bahwa tayangan *Curahan Hati Perempuan* mengangkat permasalahan pribadi yang dialami oleh seorang perempuan yang berujung dengan drama, sedih, menggurai air mata serta, seorang perempuan yang selalu identik dengan cantik, lemah, tak berdaya, serta menjadi korban kekerasan oleh laki laki. Inilah yang dijadikan bahan “jualan” dalam acara *talk show* ini.

Perempuan tidak bisa terlepas dari konstruksi gender masyarakat yang disampaikan secara turun temurun, seperti seorang perempuan adalah sosok yang seakan diharapkan menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga, tidak berpendidikan tinggi dan feminin. Berbeda dengan laki-laki yang dikonstruksikan sebagai pencari nafkah, berpendidikan tinggi dan pemimpin keluarga. Karena konstruksi gender merupakan bangunan sosial dan kultural yang pada akhirnya membedakan antara laki-laki dan perempuan. Secara karakteristik maskulin dan feminin selalu menjadi polemik di berbagai kalangan tak terkecuali bagi media. Gender tak lepas dari pengertian penempatan peran antara laki-laki dan perempuan di media. Sehingga permasalahan perbedaan gender sangat terlihat dalam program *Curahan Hati Perempuan*.

Program *Curahan Hati Perempuan* secara terang-terangan “membantu” kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan yang oleh laki-laki dan tanpa disadari perempuan yang di tampilkan dalam program *Curahan Hati Perempuan* malah menjadi objek atau target komoditas dan eksploitasi bagi media khususnya televisi. Serta sebagai sasaran bagi pemilik modal untuk meraih keuntungan. Menariknya lagi dari program ini adalah, pembawa acara/ *host*, psikolog, pakar agama serta penonton yang berada di studio merupakan “perempuan” semua. Hal inilah yang semakin memperkuat bahwa perempuanlah yang menjadi objek menggiurkan untuk dieksploitasi bagi pemilik media. Perempuan seolah selalu menjadi objek yang menarik untuk “dijual” dengan segala sisi dalam dirinya.

Menurut Lapona (2002:07) Kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan yang di lakukan oleh seorang laki laki atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan atau sekelompok perempuan termasuk tindakan yang bersifat memaksa, dan atau berbuat sewenang baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi diruang domestik atau publik.

Perempuan (narasumber) di dalam program *Curahan Hati Perempuan* hadir dengan memakai topeng/cadar untuk menutupi identitas diri. Tujuannya adalah agar lebih leluasa untuk bisa berbagi cerita mengenai permasalahan yang pernah dialami, akan tetapi tidak semua narasumber yang datang menggunakan topeng/cadar tergantung pada tema yang dibahas. Mereka datang dengan mengharapkan solusi dari setiap permasalahan yang ada atau justru malah sebaliknya menjadikan mereka sebagai objek komoditas?

Media massa sering kali merepresentasikan perempuan dalam berbagai teks dan nilai, seperti halnya dalam program CHP. Perempuan dalam media massa khususnya televisi, menjadi bagian representasi, hal-hal bersifat pribadi dan rahasia menjadi komoditi kapitalisme yang diperjualbelikan. Begitu pula representasi perempuan dalam program *Curahan Hati Perempuan* media yang memiliki satu ukuran yang menjadikan penilaian citra perempuan itu menjadi termajinalkan. Dalam hal ini, representasi perempuan dalam media menjadi salah satu hal yang mendapat keprihatinan feminis. Para feminis beranggapan bahwa media adalah gambaran dari kepentingan, kehendak, serta hasrat masyarakat patriarki yang di topang oleh kapitalis yang dijadikan sebagai komoditas.

Perempuan di dalam media massa seringkali diposisikan sebagai sosok yang termajinkan dalam masyarakat patriarki dengan perempuan yang di gambarkan sebagai perempuan yang lemah dan selalu menjadi objek kekerasan laki-laki. Dalam hal ini perempuan dilihat sebagai fenomena dari media massa khususnya televisi. Program *Curahan Hati Perempuan* menjadikan perempuan sebagai fenomena eksploitasi dan komodifikasi sebagai individu di masyarakat. Menurut peneliti program *Curahan Hati Perempuan* bukan mengangkat perempuan ataupun membuat citra perempuan menjadi baik akan tetapi justru merepresentasikan bahwa perempuan itu buruk, lemah, tidak bisa mandiri, cenggeng, tidak bisa mengatasi atau menghadapi masalah sendiri. Serta seorang perempuan yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang tidak bisa apa-apa hanya jadi bahan cacian, makian dan korban kekerasan oleh laki-laki baik itu secara fisik maupun psikis.

Peneliti tertarik untuk mengkaji program *talk show* ini menggunakan metode analisis wacana kritis (*discourse analysis*), yang mempelajari dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial. Analisis wacana merupakan metode yang tepat untuk menginterpretasikan sebuah teks yang ada dalam program *Curahan Hati Perempuan*. Berkaitan dengan analisis wacana yang merupakan bagian dari metode penelitian kritis yang di dalamnya diterapkan teori sosial kritis, selain itu analisis wacana juga memiliki karakteristik kritis dalam melihat suatu objek.

Bahan dan Metode

a. Teori Kritis dan Persoalan Identitas Perempuan di Televisi.

Berbicara dan membahas tentang teori kritis merupakan hal yang menarik bila kita mempertemukannya dengan persoalan identitas perempuan di televisi saat ini. Paradigma menurut Mulyana (2008:8-9) sering disebut sebagai sebuah perspektif, terkadang juga disebut sebagai mazhab pemikiran atau teori. Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi paradigma, namun secara sederhana paradigma dapat diartikan sebagai cara pandang yang digunakan peneliti dalam memahami suatu fenomena sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis adalah pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas. Hal ini juga yang mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba untuk membedah realitas dalam sebuah penelitian, termasuk di dalam penelitian analisis kritis tentang teks media. Paradigma kritis tidak hanya sekedar melakukan kritik terhadap suatu ketidakadilan sistem yang dominan yang dilakukan oleh sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma yang bertujuan untuk merubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil, seperti yang dituliskan Denzin dan Lincoln (1994:89) Paradigma kritis adalah sebuah teori sosial yang berorientasi untuk mengkritisi dan mengubah masyarakat secara keseluruhan. Memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Asumsi yang mendasari peneliti menggunakan paradigma kritis disebabkan oleh persoalan gender menekankan kajian pada adanya penindasan dan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang di media dan masyarakat.

Analisis wacana merupakan ilmu yang membahas tentang aliran linguistik (bahasa). Aliran-aliran linguistik selama ini membahas analisis kepada kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada analisis wacana. Selain itu teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan, oleh

karena itu dinamakan analisis wacana (Heryanto, dalam Sukandi, 1999:115, dalam Sobur, 2001:46). Dalam pandangan Little John, bahkan bentuk-bentuk dari nonverbal dapat dianggap wacana, karena analisis wacana berkonsentrasi pada percakapan yang muncul secara wajar. Menurutnya terdapat beberapa untaian analisis wacana bersama-sama menggunakan seperangkat perhatian (Little John dalam Sobur, 1996:84-8).

Little John melihat (dalam Sobur, 2001:49), banyak tujuan-tujuan komunikasi yang diselesaikan bersama-sama dengan cara ulang-alik. Linguistik berurusan dengan aturan-aturan bahasa, analisis wacana tertarik pada aturan-aturan transaksi pesan. Analisis wacana, menekankan pada "*how the ideological significance of news is part and parcel of the methods used to process news*" (bagaimana signifikansi ideologis berita merupakan bagian dan menjadi paket metode yang digunakan untuk memproses media) (Tuchman, dalam Jensen dan Jankowski, ed., 1991:83 dalam Sobur, 2001:48).

Televisi sebagai sarana representasi. Representasi perempuan ialah citra dalam pandangan lelaki. Perempuan adalah sosok menarik yang membuat setiap orang terkagum-kagum oleh kecantikan, keanggunan dan segala hal yang dimiliki perempuan dan ditampilkan oleh media dengan cara pengemasan yang membuat *audience* tertarik, tidak heran jika perempuan menjadi bagian dari media.

Dan ada dua hal yang berkaitan erat dengan representasi, yaitu apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya atau diburukkan? Karena penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk atau cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Hanya citra buruk seorang saja yang ditampilkan seperti dalam program *Curahan Hati Perempuan*. Representasi merupakan bagaimana suatu teks mengkonstruksikan atau menghadirkan kembali realita atau gambaran tentang suatu hal. Teks yang dimaksudkan di sini adalah media, salah satunya adalah televisi. Dalam sebuah media massa khususnya media televisi representasi menjadi sangat penting karena bisa menjadi sumber pemaknaan teks yang kuat di dalam realitas sosial (perempuan). Representasi ini penting terbagi dalam dua hal, yang pertama apakah seseorang atau kelompok gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya tidak dibuat atau diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan dengan kata lain kalimat dan bantuan foto macam apa yang seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam penyampaian khalayak (Eriyanto, 2001:113).

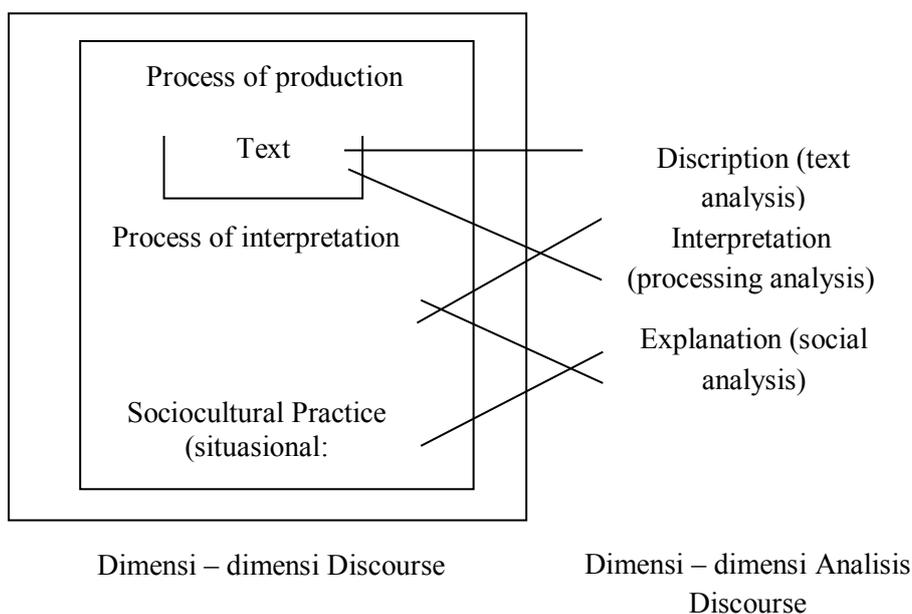
Selain itu ada tiga hal penting dalam penyampaian materi konstruksi sosial, yaitu : (a) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme, seperti yang kita ketahui, saat ini hampir semua media massa dimiliki oleh kapitalis. Dalam artian media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin pencetak uang dan pelipatgandaan modal. (b) Keberpihakan semesta masyarakat. Merupakan bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun pada dasarnya adalah untuk "menjual berita" dan menaikkan *rating* untuk kepentingan kapitalis. (c) Keberpihakan kepada kepentingan umum yang merupakan bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap dari media massa, namun pada akhirnya visi tersebut tidak pernah menunjukkan jati diri dari media massa tersebut (Burhan Bungin, 2008: 196). Keberpihakan dan konstruksi tersebut lahir dan tercipta selain dari masyarakat, media juga merupakan alat yang semakin memperkuat dan mempertegas konstruksi ketidakadilan gender yang terjadi terhadap laki-laki dan perempuan.

Keberpihakan dan konstruksi tersebut lahir dan tercipta selain dari masyarakat, media juga merupakan alat yang semakin memperkuat dan mempertegas konstruksi ketidakadilan gender yang terjadi terhadap laki-laki dan perempuan. Selama ini kita mengetahui dan menyadari bahwa konsep gender

menghadirkan ketidakadilan bagi perempuan. Ketidakadilan gender tersebut, terjadi karena adanya budaya patriarki. Budaya patriarki adalah sebuah sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial dimana laki-laki menguasai dan menindas perempuan (Bhasin, 1996: 40).

Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, bahwa perempuan harus dalam kontrol dan penguasaan laki-laki, dan laki-laki berada dalam posisi dominan sedangkan perempuan dalam posisi subordinat. Budaya patriarki sendiri merupakan budaya yang dianut di Indonesia. Dimana laki-laki memiliki dominasi, superioritas dan kontrol terhadap perempuan, baik itu saudara maupun pasangan. Analisis wacana kritis tidak bisa terlepas dari paradigma kritis yang menghendaki dipakainya *multilevel methods*, dan maka dari itu peneliti menggunakan kerangka analisis wacana kritis (CDA) dari Norman Fairclough, yang mempunyai kerangka kerja analisis seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Bagan 3. Kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



(Sumber: dalam Alex Sobur, 2001:71).

Secara keseluruhan kerangka ini menghendaki bahwa untuk memperoleh pemahaman teks secara utuh, analisisnya harus diletakkan dalam sebuah konteks sosial-kultural dan latar belakang aktor pembuat teks (media) tersebut. Secara teoretis pendekatan analisis wacana kontemporer terhadap representasi media, lebih canggih dibandingkan pendekatan isi, tidak hanya kata-kata atau aspek-aspek lainnya yang dapat dikodekan dan dihitung, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis pada berbagai tataran deskripsi (Van Dijk, dalam Kartika dan Mahendra, ed., 1999:8). Dalam penelitian ini teks yang dimaksud adalah berupa video, adegan, *shot* demi *shot* yang menunjukkan tentang komodifikasi terhadap perempuan di dalam media Trans TV. Peneliti meneliti melalui teks maka akan melihat bahasa/teks yang digunakan oleh moderator dan narasumber, tata bahasa dalam kalimat, hubungan antar kalimat, dan struktur teks. Meneliti dari adegan dan *shot* teks maka peneliti akan melihat bagaimana adegan shot tersebut dibentuk.

Dalam dimensi *discourse practice* melihat dari pembuat program tersebut, dan juga melihat kepemilikan media yang menampilkan perempuan tersebut di televisi. Melalui dimensi *sociocultural practice* melihat tentang kultur sosial, budaya dan ideologi yang ada di Indonesia. Peneliti ingin membongkar bagaimana komodifikasi yang ditampilkan dalam program *Curahan Hati Perempuan* dibangun oleh media televisi TRANS TV. Menurut peneliti, wacana pemberitaan perempuan di media selalu ditampilkan, terfokuskan pada eksploitasi diantaranya tangisan, kesedihan, raut wajah, dan bahkan kisah pribadi seorang perempuan.

Pembahasan dan Analisis

A. Pembahasan

Peneliti akan menjelaskan analisis wacana konstruksi gender terhadap perempuan dalam program, *talk show* “Curahan Hati Perempuan” yang di tayangkan oleh TRANS TV. Sebagai langkah awal peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang pembawa acara/*host*, pengamat psikologi dan pakar Islam yang secara tidak langsung sangat berpengaruh bagi tayangan *Curahan Hati Perempuan*.

A. Gambaran Pembawa acara, Pakar Psikologi dan Pakar Agama Islam

a. Pembawa Acara atau *Host* : Maudy Koesnaedi



Gambar 2

Dipilihnya Maudy sebagai seorang *host* memiliki tujuan dan maksud tersendiri dikarenakan Maudy memiliki citra diri sebagai seorang aktris yang pintar, cantik dan memiliki berbagai prestasi. Maudy Koesnaedy mewakili wacana representasi perempuan masa kini, dengan status kelas menengah atas, kelas menengah atas yang ditampilkan oleh TRANS TV ialah “kelas menengah atas versi media” yakni kota DKI Jakarta, sebagai pusat Ibukota dan pusat segala hal.

Curahan Hati Perempuan, menghadirkan Maudy Koesnaedy menampilkan wacana konstruksi feminin pada perempuan masa kini yang tampil dengan cantik, tinggi, bertubuh langsing, selain itu dapat dilihat melalui penampilan atau penggunaan busana yang digunakan yakni busana/pakaian mewah, tatanan rambut panjang dan riasan wajah (*make-up*) yang menunjukkan kelas sosial menengah keatas “ala media”, Representasi merupakan bagaimana suatu teks mengkonstruksikan atau menghadirkan kembali realita atau gambaran tentang suatu hal. Teks yang ada didalam televisi merupakan unsur dari *miss-en-scene*, yang terdiri dari setting, tata cahaya, *make up*, *wardrobe*, dan akting para pemerannya (Devereux, 2003: 162). Ketimpangan kelas yang terjadi ialah dikarenakan narasumber yang diundang dari kelas menengah kebawah dan jelas berbeda dengan karakteristik dari sang *presenter*, pakar Psikologi dan pakar agama Islam yang menimbulkan ketimpangan status kelas dalam program ini.

b. Pakar Psikologi : Roslina Verauli



Gambar 3

Media telah membuat konstruksi dengan hadirnya sosok Roslina Verauli sebagai Psikolog yang tampil dengan rambut berwarna “pirang”, tampil dengan menggunakan pakaian mewah, tatanan rambut dan wajah yang enak dipandang menjadi objek konstruksi oleh media sebagai

seorang perempuan yang harus tetap tampil cantik dalam program *Curahan Hati Perempuan* sebagai seorang Psikolog, Hal inilah yang menjadi objek yang dijual di media. Roslina Verauli bertujuan untuk memberikan solusi, saran, masukan dan pencerahan bagi setiap perempuan (narasumber) yang datang di program CHP dari segi sudut pandang ilmu Psikolog.

Dihadirkannya sosok pakar psikologi oleh program *Curahan Hati Perempuan* membuat posisi dan peran narasumber perempuan yang dihadirkan menjadi termajinalkan dengan komentar, saran, kritik yang disampaikan oleh Roslina Verauli selaku pakar psikologi. Ilmu Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia (jiwa). Ilmu psikologi merupakan wacana yang ditampilkan oleh TRANS TV untuk sebuah pembenaran atau pengukuhan dari setiap permasalahan.

Selain itu ilmu psikologi juga “dianggap” sebagai ilmu yang mengerti dan memahami karakter manusia. TRANS TV memanfaatkan setiap perempuan yang datang sebagai narasumber yang sedang memiliki permasalahan dan “seolah-olah” ingin “membantu” serta menghadirkan seorang psikolog, padahal pada kenyataannya jika *Curahan Hati Perempuan* ingin “benar-benar” membantu setiap permasalahan yang dihadapi seorang perempuan mengapa pihak “*Curahan Hati Perempuan*” tidak menghadirkan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada setiap episodenya, yang akan memberikan solusi kongkrit untuk setiap isu-isu yang dibahas.

c. Pakar Agama Islam : Oki Setiana Dewi



Gambar 4

Hadirnya Oki Setiana Dewi sebagai seorang pakar agama / penceramah memberikan pencerahan, saran dan masukan untuk setiap isu-isu ataupun peristiwa yang dibahas dalam program *Curahan Hati Perempuan* dari sudut pandang Islam. Trans TV menghadirkan Oki Setiana Dewi sebagai seorang Ustadzah dalam program CHP yang menampilkan wacana tentang seorang perempuan dalam bingkai “Islam ala media”. Akan tetapi hadirnya Oki Setiana Dewi dalam tayangan *Curahan Hati Perempuan* bukan malah membantu dan menyelesaikan dari setiap isu yang dibahas, justru malah sering terlihat menyudutkan posisi dan peran perempuan dalam perspektif Islam versi Oki.

Perspektif Islam yang ditampilkan oleh ialah “*islam ala media dan Oki*” dikarenakan Oki menggunakan ayat-ayat alqur’an untuk pembenaran dan pengukuhan dari setiap permasalahan yang dibahas. Peneliti disini melihat bahwasanya Oki Setiana Dewi telah menjual agama sebagai objek yang menguntungkan secara pribadi dan demi sebuah eksistensi diri. Dilihat secara penampilan Oki Setiana Dewi menggunakan atribut-atribut dan simbol-simbol Islam yang dia gunakan mulai dari busana muslimah yang tertutup, serta *dress* yang panjang sampai menutup kaki, hijab yang lebar dan panjang hingga menutupi pinggang. Tutar kata yang baik dalam setiap penyampaian materi. Hal inilah yang dia jual ke media dan masyarakat awam menilai bahwa dia “pantas” disebut sebagai seorang Ustadzah.

Sama halnya yang dijelaskan oleh Fealy Inilah yang disebut Fealy (dalam Muria Endah, 2015:9) sebagai siklus Islamisasi yang didorong oleh konsumsi atas Islam sebagai komoditas

agama, bahwa antara Islam sebagai sebuah agama dan sebuah produk yang dikomodifikasi memiliki relasi yang saling berhubungan. Semakin religius seseorang, maka tentu saja ia akan lebih memilih mengkonsumsi produk-produk Islam sebagai bagian dari ekspresi keyakinannya. Semakin produk-produk Islam dikonsumsi, maka semakin besar pula pasar konsumsi produk-produk Islam tersebut. Merujuk pada logika tersebut, maka menjadi masuk akal jika religiusitas seseorang akhirnya menjadi aset potensial untuk “dijual”.

Selain karena dari segi usia, kelas sosial Oki Setiana Dewi mewakili perempuan muslimah masa kini dan hal ini yang dijadikan jualan di media massa. Fenomena profesi sebagai ustadz dan ustadzah sebagai seorang pendakwah dan sekaligus selebriti menjadi fenomena baru di media massa khususnya televisi seiring dengan perkembangan media massa. Sosok ustadzah di tangan media bukan lagi sebatas guru mengaji ataupun pendakwah, namun juga sebagai bintang film, iklan dan selebriti. Media juga memanfaatkan mayoritas penduduk Indonesia yang menganut agama Islam maka dihadirkanlah sosok Oki Setiana Dewi.

Peneliti bisa menarik kesimpulan atas diadakannya ketiga perempuan dalam program *talk show*, *Curahan Hati Perempuan* yakni: *Maudy Koesnaedi (Host)*, *Roslina Verauli (Psikolog)* dan *Oki Setiana Dewi (Ustadzah)* ketiga perempuan ini di representasikan oleh media untuk mewakili karakter perempuan-perempuan masa kini yang selalu tampil cantik, *modern*, pintar dan berkarir, serta memiliki banyak prestasi di bidangnya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Fakhri Mansour Fakhri mencontohkan dalam konsep gender, bahwa perempuan sering dianggap sebagai manusia lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan. Sementara laki-laki, dianggap sebagai manusia yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Dan ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat di pertukarkan (Fakhri Mansour, 1996:9)

Pemilihan dan diadakannya ketiga sosok perempuan tersebut telah dikonstruksi oleh media selaku yang memiliki kepentingan. Ketiga perempuan di atas sengaja dihadirkan oleh *Curahan Hati Perempuan* yang digunakan sebagai alat untuk pengukuhan dan pembenaran terhadap isu-isu yang dibahas. TRANS TV memilih dan menghadirkan ketiga perempuan di atas memiliki maksud dan tujuan tersendiri karena pemilihan ketiga karakter perempuan di atas bisa disebut sebagai seorang “agen” yang memiliki ilmu pengetahuan di bidangnya masing-masing karena melalui pengetahuan itulah yang menimbulkan wacana yang dikonstruksikan oleh media. Dalam Machyudin Agung Harahap, (Dimmick & Rothenbuhler, 1984:103-119) bahwa ada tiga unsur kehidupan bagi media, yaitu *content*, *capital*, dan *audiences*. *Content* terkait dengan isi dari sajian media, misalnya program acara televisi (televisi dan radio), berita/*feature*, dan lain sebagainya. *Capital* menyangkut sumber dana untuk menghidupi media. Sedangkan *audience* terkait dengan masalah segmen yang dituju.

Hal ini membuktikan bahwa TRANS TV sebagai media massa telah menampilkan praktik wacana/*discourse* dalam bidang ilmu pengetahuan, yakni ilmu psikologi dan ilmu islam. Praktik wacana berupa peristiwa yang menjadi isu/ bahan perbincangan yang dibahas oleh *Curahan Hati Perempuan*, serta menimbulkan timbal balik antara narasumber yang datang dengan ketiga perempuan di atas. Seperti yang disampaikan oleh Norman Fairclough (2007:73), “Analisis wacana kritis melihat wacana atau pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Serta menggambarkan wacana sebagai bentuk dari praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana juga bisa menampilkan efek ideologi yang dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas, penguasa dan rakyat melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang di tampilkan. Wacana yang dihadirkan melalui ketiga

perempuan yang berpendidikan luas ditampilkan di program *Curahan Hati Perempuan* yang digunakan sebagai alat oleh media untuk sebuah pembenaran bagi setiap permasalahan yang dibahas. Wacana tidak lepas dari unsur kekuasaan karena ketiga perempuan tersebut secara tidak langsung berpihak kepada media yakni TRANS TV.

B. Pemilihan Judul Program, Warna dan *Setting* Ruang Acara

a. Judul Program



Gambar 5

Menurut peneliti judul program yang digunakan dalam acara ini yaitu, *Curahan Hati Perempuan*, judul yang digunakan terkesan sangat eksploitatif bagi perempuan. Dari kata “curahan hati perempuan” yang terkesan sangat sedih, menggurai air mata dan dilakukan oleh seorang perempuan yang mencurahkan seluruh isi hati. Program seperti ini sangat mudah untuk dibuat dan digarap oleh TRANS TV karena tidak membutuhkan survei dan persiapan yang cukup lama. Stasiun televisi di Indonesia saat ini lebih mementingkan *rating* dengan menggarap program yang “asal digarap” dan “asal jadi” tanpa mementingkan kualitas program itu sendiri apakah program itu mendidik atau tidak? Seperti yang dijelaskan peneliti dibawah ini mengenai tema-tema yang di bahas, setiap satu episodenya program *Curahan Hati Perempuan* membahas dua tema/isu.

Tabel. 1 : Tema-tema yang pernah di bahas dalam program *Curahan Hati Perempuan* yang ditayangkan oleh TRANS TV.

No	Tema	Tanggal Tayang
1	Memiliki Suami yang gemar Menikah Sirih	21 April 2015
2	Tertipu dan Dijual ke Germo	11 Juni 2015
3	Disekap dan Disiksa	6 Maret 2015
4	KDRT dan Ditinggal Suami	11 Maret 2015
5	Arisan Brondong	2 November 2015
6	Hamil diluar Nikah, ketika menikah kandungannya disuruh digugurkan oleh Suami	21 April 2015
7	Menjual Keperawanan sampai Hamil, lalu di Gugurkan	20 Maret 2015
8	Benarkah Poliandri ada?	25 Agustus 2015
9	Dibakar oleh Suami	11 Juni 2015
10	Selama 25 tahun Suami hanya menginginkan kepuasan batin	16 Maret 2015
11	Setelah ditinggal 17 tahun menikah, ditinggal oleh Suami tanpa alasan yang jelas	16 Maret 2016

	dan masih berharap Suami kembali	
12	Setelah Menikah selama 5 tahun mengalami KDRT dan ditinggal oleh Suami	11 Maret 2016
13	<i>Make Up</i> adalah senjata Perempuan	10 September 2015
14	Siapa yang harus Didahulukan Istri atau Ibu	8 September 2015
15	Mengalami KDRT dari Suami dan Anak	8 April 2015
16	Sang Suami menikah lagi dengan orang lain	28 April 2015
17	Bagaimana berada dalam posisi Istri kedua ?	22 Oktober 2015
18	Mengalami KDRT yang menyebabkan cacat secara fisik	20 Mei 2015
19	Janda Kembang	23 November 2015
20	Diteror dan mau dibunuh oleh mantan suami	17 April 2015
21	Keluarga memaksa untuk menerima lamaran	20 Mei 2015
22	Hamil diluar nikah dan setelah menikah tidak menganggapnya sebagai seorang istri	17 April 2015
23	Kerasnya suami karena suami merupakan keluarga terpandang	28 April 2015

Isu-isu yang dibahas diatas merupakan permasalahan rumah tangga yang dialami oleh seorang perempuan di kehidupan sehari-hari dan sering sekali terjadi di dalam lingkup rumah tangga. Hal ini dimanfaatkan oleh Trans TV selaku pembuat program dengan menjual isu-isu tersebut serta dijadikan sebagai komoditas di media. Trans TV membuat program asal kejar tayang, asal jadi dan bisa tayang setiap harinya dan mendapatkan *rating* semata karena program *Curahan Hati Perempuan* yang tayang setiap hari dari senin - kamis.

Permasalahan dan isu-isu yang dijadikan bahan perbincangan dalam program *Curahan Hati Perempuan* sangat mudah untuk dibuat dan tidak membutuhkan riset atau survei lebih mendalam, seperti yang disampaikan oleh (Harahap, 2013:12) Media massa memiliki kecenderungan atau perbedaan dalam memproduksi informasi kepada khalayaknya, dapat diungkap dengan pelapisan-pelapisan yang meliputi institusi-institusi media massa. Selain itu menurut (Shoemaker dan Reese 1991:175-22, dalam Harahap 2013, 12-13). Membentuknya dalam model "*hierarchy of influence*" dalam lima kategori :

- (1) Pengaruh individu-individu pekerja media, diantaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang personal dan profesional.
- (2) Pengaruh rutinitas media. Apa yang dihasilkan oleh media massa dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh komunikator.
- (3) Pengaruh organisasional. Masalah satu tujuan dari media massa adalah mencari keuntungan materiil. Tujuan-tujuan dari media massa akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan.
- (4) Pengaruh dari luar organisasi. Pengaruh ini meliputi lobi dari kelompok kepentingan isi media.

Pemilihan tema-tema yang dibahas dan kisah yang disajikan oleh *Curahan Hati Perempuan*, akan tidak mungkin bisa mempengaruhi dan mengubah sudut pandang citra perempuan di masyarakat. Tema-tema yang dibahas tidak luput dari permasalahan ranah *private*, perempuan hanya jadi objek kekerasan laki-laki. Laki-laki yang mendominasi perempuan. Hal ini akan semakin menimbulkan efek ketidakadilan gender yang disebarluaskan oleh media yang membuat semakin berkembangnya budaya patriarki yang terjadi di masyarakat. Represi terjadi pada perempuan dikarenakan adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender. Represi terhadap perempuan bisa berupa kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan, dll. Tema-tema dan isu-isu seperti inilah yang sering menjadi pembahasan dan perbincangan di media yang cenderung mendiskriminasi perempuan.

Dari hasil analisis peneliti di atas dapat menyimpulkan bahwa karakter stasiun televisi di Indonesia yakni Trans TV, lebih tertarik untuk membuat program-program televisi yang “mudah di buat” dan “asal jadi”. Isu-isu yang membahas permasalahan perempuan tidak membutuhkan banyak waktu, tidak membutuhkan survei mendalam dan tentunya lebih menghemat *budgetting* hal inilah yang dimanfaatkan oleh stasiun televisi. Disisi lain membuktikan lemahnya regulasi penyiaran dan pengawasan dari penyiaran karena adanya ideologi, dan kekuasaan dari media.

Seperti yang disampaikan oleh Al-Zastrouw (Winarko dalam Sobur, 2015: 35) meski semua media massa mengandung bias, namun derajatnya berbeda-beda. Ada yang derajat biasnya rendah sehingga cenderung objektif, dan ada pula media yang bobot biasnya amat tinggi, sehingga berita dan analisis yang disajikan justru berbeda jauh, atau bahkan berseberangan dengan fakta yang sebenarnya. Permasalahan mengenai terhadap isu-isu privasi tidak seharusnya ditampilkan ke media dan menjadi konsumsi publik. Seperti yang disampaikan dalam undang-undang Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) tercantum dalam BAB IX tentang Penghormatan Terhadap Hak Privasi pasal (13), yakni :

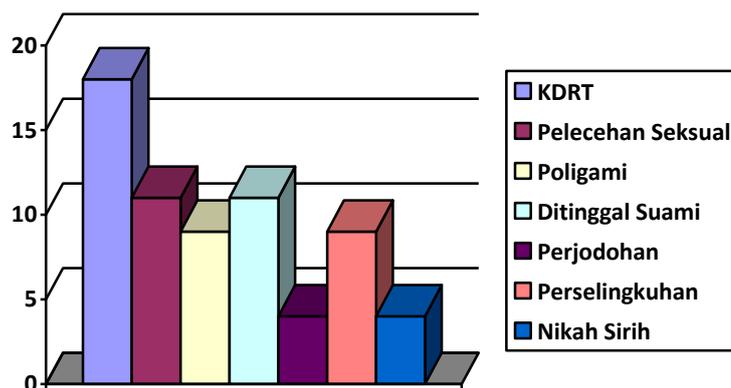
- 1) Program siaran wajib menghormati hak privasi dalam kehidupan pribadi objek isi siaran
- 2) Program siaran tentang permasalahan kehidupan pribadi tidak boleh menjadi materi yang ditampilkan dan/atau disajikan dalam seluruh isi mata acara, kecuali demi kepentingan publik.
- 3) Kepentingan publik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) di atas terkait dengan penggunaan anggaran negara, keamanan negara, dan/atau permasalahan hukum pidana.

Seperti yang dikemukakan oleh undang-undang Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) tercantum dalam BAB IX tentang Penghormatan Terhadap Hak Privasi pasal (13), sudah jelas ada Undang-Undang yang mengatur dan melarang mengenai permasalahan privasi menjadi objek perbincangan. Hal ini seolah-olah Undang-Undang tersebut hanya dijadikan sebagai “pigura” dan “pajangan” oleh pemilik media. Disisi lain lemahnya regulasi penyiaran dan pengawasan dari pihak terkait mengenai permasalahan ini. Serta kurangnya peran serta dari Negara untuk mengatasi permasalahan ini.

Mengapa demikian ? dan terjadi terus menerus dan berkelanjutan karena mereka (pemilik modal & pemilik) yang memiliki kekuasaanlah yang mengatur dan berkuasa atas segala hal. Sesuai apa yang mereka mau dan mereka inginkan. Dominasi kekuasaan-kekuasaan kapitalis yang mengontrol dalam hal ini. Seperti yang di jelaskan oleh Sunarto, Ideologi kapitalisme, merupakan suatu sistem pemikiran dan keyakinan yang dipakai oleh kelas dominan untuk menjelaskan pada diri mereka sendiri bagaimana sistem sosial mereka beroperasi dan apa prinsip – prinsip yang

diajukannya. Ideologi ini melihat pencarian laba (kapital) sebagai fokus kegiatannya. Ideologi ini memberikan pembenaran pada setiap individu untuk mengumpulkan laba sebanyak-banyaknya guna dimanfaatkan untuk memperbanyak jumlah kapital pemiliknya (kaum kapitalis), (dalam Sunarto, 2009:44).

Tidak semestinya Trans TV sebagai stasiun televisi berskala Nasional memberikan sarana informasi tidak mendidik bagi penonton karena pembahasan dan pemberitaan yang di angkat *Curahan Hati Perempuan* hanya terfokus untuk mendiskriminasi perempuan semata. Pelanggaran demi pelanggaran terus terjadi pada tayangan *Curahan Hati Perempuan* yang disiarkan oleh Trans TV. Program *talk show* ini telah banyak melanggar pedoman Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), mengenai Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Penyiaran (SPS). Peneliti akan menjelaskan melalui infografis berikut ini :



Tabel 3. Diagram Infografis persentase isu-isu terhadap perempuan yang dijadikan bahan perbincangan oleh program *Curahan Hati Perempuan* yang di siarkan oleh Trans TV.

Peneliti telah melakukan analisis dengan mengamati dan menganalisis 27 episode rekaman video sample yang ditayangkan oleh *Curahan Hati Perempuan* di Trans TV. Dari hasil pengamatan peneliti telah menemukan beberapa kategori-kategori kekerasan yang tidak sepatasnya di tayangkan dan dijadikan bahan perbincangan serta disebarluaskan serta menjadi konsumsi publik. Persentase yang paling tinggi ialah *Kekerasan dalam Rumah tangga (KDRT) ada 18 kasus, Pelecehan seksual ada 11 kasus, Poligami 9 kasus, Ditinggal suami 11 kasus, Perjudohan 4 kasus, Perselingkuhan oleh suami 9 kasus, dan Nikah sirih 4 kasus.* Hal ini sesuai dengan pedoman Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Standar Program Siaran (SPS) pada Bab XII, Pasal 18 bagian kedua ayat :

- (1) Program siaran dilarang memuat pembenaran hubungan seks di luar nikah.
- (2) Program siaran dilarang memuat praktek aborsi akibat hubungan seks di nikah sebagai hal yang lumrah dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat.
- (3) Program siaran dilarang memuat pembenaran bagi terjadinya pemerkosaan dan/atau menggambarkan pemerkosaan sebagai kejahatan serius.

Pada Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Standar Program Siaran (SPS) pada Bab XIII tentang Pelarangan Dan Pembatasan Kekerasan, bagian pertama mengenai Pelarangan Adegan Kekerasan pasal 23, program siaran yang memuat adegan kekerasan dilarang:

- a. Menampilkan secara detail peristiwa kekerasan seperti tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan dan atau bunuh diri.

- b. Menampilkan manusia atau bagian tubuh yang berdarah-darah, terpotong-potong dan/atau kondisi yang mengenaskan akibat dari peristiwa kekerasan
- c. Menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap manusia.
- d. Menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan
- e. Menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan dengan cara yang tidak lazim.

Hal ini sesuai dengan ketentuan oleh undang-undang Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) di atas yang telah dijelaskan peneliti bahwasanya program *talk show Curahan Hati Perempuan* termasuk jenis *talk show* hanya membahas permasalahan kekerasan terhadap kaum perempuan. Perempuan di dalam media massa, baik iklan atau berita senantiasa digambarkan tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai objek seksual/symbol seks (*pornographizing:sexploitation*), objek *fetish*, obyek peneguhan pola kerja patriarki, objek pelecehan seksual dan kekerasan, selalu disalahkan (*blaming the victim*) dan bersifat pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk (Sunarto, 2009:04).

Meskipun telah ada peraturan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengenai Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Penyiaran (SPS) sebagai sebuah acuan agar pembuat program lebih bisa menampilkan representasi dari realitas yang sesungguhnya tanpa ada embel-embel kepentingan kapitalis. Namun, hal itu seolah hanya dijadikan sebagai “pigura” dan “pajangan” yang tak diterapkan dalam sebuah sistem regulasi penyiaran. Serta lemahnya sistem regulasi penyiaran dan pengawasan penyiaran di Indonesia karena di pengaruhi oleh sistem kekuasaan media, ideologi pemilik media yang memiliki kepentingan. Seperti yang di sampaikan oleh Antonio Gramsci 1971 (dalam Sobur, 2015:30) “Melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol wacana publik. Namun disisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan”.

B. Analisis

Dalam melakukan analisis dan sajian data, peneliti menggunakan teknik analisis wacana Norman Fairclough, melalui tiga elemen yaitu : *text, discourse practice, sociocultural practice*. Melalui *scene-scene* dan *text* (dialog) yang kemudian dari ketiga elemen tersebut akan dilakukan sebuah analisis oleh peneliti dan menjadi sebuah hasil analisis yang menjadi penemuan peneliti. Peneliti telah menemukan beberapa kategori yang ditampilkan dalam program *Curahan Hati Perempuan* yakni : *Diskursus Gender dalam Perspektif Islam ala Curahan Hati Perempuan, Konstruksi Perempuan sebagai Ibu dan Istri, Feminitas yang Negatif*.

A. Diskursus Gender dalam Perspektif Islam ala Curahan Hati Perempuan.

Kategori penemuan peneliti yang pertama adalah *diskursus gender dalam perspektif Islam*. *Talkshow “Curahan Hati Perempuan”* yang ditayangkan oleh TRANS TV, merupakan gambaran bahwa media massa telah menampilkan wacana perempuan yang berbeda yaitu mengenai kesenjangan kesetaraan gender yang di bahas dalam perspektif Islam. Perempuan secara tidak langsung hanya dijadikan sebagai bahan hinaan dan cacian atau sebagai objek yang tak berdaya

melalui sudut pandang, komentar-komentar dan masukan yang disampaikan oleh Oki Setiana Dewi selaku pemuka agama di media (Ustadzah).

Peneliti melihat agama dan norma-norma Islam dijadikan acuan/patokan oleh program *Curahan Hati Perempuan*, dan secara tidak langsung program CHP dan TRANS TV telah melakukan komodifikasi dan legitimasi agama dengan dihadapkannya Oki Setiana Dewi sebagai pakar agama Islam, seperti pada episode yang tayang pada, tanggal 21 April 2016, dengan tema “*Memiliki suami yang gemar Menikah Sirih*”. Program *Curahan Hati Perempuan* tidak secara spesifik mengklaim sebagai tayangan yang bergenre agama, tetapi apa yang ditampilkan dan diperbincangkan dalam program ini tidak luput dari persoalan Islam “ala” media.

Dari pemilihan jenis tema “*Memiliki suami yang gemar sekali menikah sirih*” kata “*gemar*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sama dengan “*suka sekali*” (dalam Sulchan Yasin, 2002:99), yang seolah-olah menjadi kebiasaan yang sudah biasa dilakukan oleh kaum laki-laki terutama dalam urusan pernikahan serta terkesan menindas perempuan. Selain itu Oki Setiana Dewi selalu menggunakan “*busana muslimah*” yang menjadi “*ikon islam secara simbolik*”, tetapi busana yang digunakan Oki pada episode ini, “*bernuasa gelap (hitam)*” hal ini semakin memperkuat bahwasannya cerita yang dibahas dan diperbincangkan sangat kelam, sedih, dan sama sekali tidak bahagia dan hal ini dimanfaatkan oleh Trans TV sebagai media yang tidak luput dari kepentingan kapitalis. Seperti yang disampaikan oleh Widodo dalam bukunya yang berjudul *Writing for God: Piety and Consumption in Popular Islam* (dalam Muria Endah, 2015:03) dijelaskan bahwa:

“Ten years after the collapse of Suharto’s authoritarian rule, Indonesia has seen a phenomenal transformation of Islam into popular brand names for material, media and cultural products. Entrepreneurs have used Islam productively to imbue material goods with both religious and economic value. This is a change in the relationship between religion and capitalism in Indonesia” (Widodo, 2008).

Menjelaskan bahwa 10 tahun setelah runtuhnya kekuasaan otoritas Soeharto, Indonesia telah menghadirkan fenomena transformasi Islam ke nama-nama merk terkenal, media dan produk-produk lokal. Para pengusaha telah menggunakan Islam secara produktif untuk mengaruniai barang-barang material dengan nilai-nilai religi maupun ekonomi. Ini merupakan sebuah perubahan di dalam hubungan antara agama dan kapitalisme di Indonesia.

Pasca runtuhnya orde baru, produk-produk yang menggunakan simbol-simbol Islam begitu mudah ditemukan. Tren konsumsi Islami dimulai dengan tumbuhnya ekonomi Islam. Berdasarkan potongan adegan dan teks di atas peneliti dapat menyimpulkan, dihadapkannya sosok *Oki Setiana Dewi* sebagai ustadzah/ alim ulama, dalam setiap episodenya bukan malah membantu dan memberikan masukan-masukan tetapi justru sering terlihat menyalahkan dan menyudutkan posisi perempuan melalui teks-teks yang disampaikan oleh *Ustadzah Oki Setiana Dewi*.

Teks-teks yang disampaikan Oki Setiana Dewi diatas selaku pakar Islam, dengan menggunakan ayat-ayat al-qur’an sebagai sebuah pembenaran agama untuk menyudutkan posisi perempuan, dan jika memang *Curahan Hati Perempuan* bertujuan untuk membantu permasalahan setiap perempuan mengapa tidak membahas permasalahan yang tidak menyudutkan posisi perempuan. Teks di dalam media adalah hasil proses wacana media (*media discourse*). Di dalam proses tersebut, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media turut serta. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media “tidak netral” sewaktu mengkonstruksi realitas sosial (Aliah Darma, 2009:10).

Media menggunakan ayat-ayat al-qur’an untuk dijadikan sebagai pembenaran dari permasalahan yang dibahas tanpa melihat dan menilai setiap permasalahan yang hadir secara

universal karena sebenarnya tidak semestinya dan sepantasnya Oki Setiana Dewi sebagai ustazah menjual ayat-ayat al-qur'an (agama) di media yang dijadikan sebagai acuan dan pandangan untuk memberikan saran dan masukan untuk sebuah permasalahan yang dihadapi seorang perempuan. Teks tersebut merefleksikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia saat ini, bahwa hijab seakan lebih baik daripada yang tidak. Hal ini menunjukkan kenyataan apabila saat orde baru, politik yang menentukan kebijakan agama. Namun saat ini yang terjadi adalah sebaliknya, bahwa kebijakan agama yang menentukan politik di Indonesia yang kemudian melahirkan budaya populer yang di produksi dan di reproduksi oleh media.

Pertama, ideasional yang merujuk pada referensi tertentu, yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologi tertentu. *Kedua*, relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembicara, seperti apakah tekad disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. *Ketiga*, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas itu hendak ditampilkan (Aliah Darma, 2009:90).

Dalam analisis dimensi *Discourse Practice*, kekerasan pada perempuan dalam berbagai aspek dan tak terkecuali terjadi dalam media massa. Media massa ini meliputi media massa cetak (koran, tabloid, dan majalah) dan penyiaran (televisi dan radio). Penafsiran dilakukan terhadap proses wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Teks diproduksi dan disebar oleh media Trans TV, dan hal ini menjadikan Trans TV meraih keuntungan dari setiap teks yang ditampilkan secara sepihak dan merugikan perempuan. Melihat dari pembuat program tersebut dan juga melihat kepemilikan media yang menampilkan wacana perempuan secara negatif. TRANS TV sebagai stasiun televisi berskala Nasional menggunakan legitimasi agama Islam untuk menciptakan penghakiman sosial dan dijadikan acuan untuk menyudutkan posisi perempuan.

Legitimasi teks atas superioritas laki-laki membawa implikasi-implikasi lebih lanjut pada posisi perempuan yang bisa diasumsikan sebagai dasar legitimasi untuk merendahkan dan menempatkan perempuan pada subordinat kaum laki-laki. Hal ini pada gilirannya dapat memberikan peluang bagi tindak kekerasan perempuan atas nama kebenaran agama (Munandar Sulaeman & Siti Homzah, 2010:110). Media menampilkan wacana representasi perempuan dengan melihat realitas masyarakat dan media massa sebagai alat penyebar informasi paling cepat guna untuk mempengaruhi khalayak yang menonton dan hal inilah yang menjadi salah, karena media hanya menampilkan realitas dari sisi negatif perempuan dan hanya mementingkan kepentingan keuntungan semata untuk pemilik modal. Media sering kali dikontrol oleh pemilik kekuasaan yang memiliki tujuan tertentu.

Selain itu agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat bangsa Indonesia (*sociacultural practice*). Pembahasan mengenai pernikahan sirih di Indonesia bukan lagi masalah baru. Poligami dan pernikahan sirih sangat identik dengan masyarakat di Indonesia. Eksploitasi dan komodifikasi terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh seorang perempuan tidak hanya di sebabkan oleh kapitalis semata tetapi juga di sebabkan oleh budaya patriarki yang sudah dianut di Indonesia sejak lama yang menimbulkan ketidakadilan gender antara perempuan dan laki-laki. Sesuai dengan yang disampaikan oleh (Muria Endah, 2015:05) "Di Indonesia tidak ada bidang kehidupan yang tidak bisa dijadikan sebagai komoditas karena dalam sebuah perspektif pasar bebas apa saja bisa dijual. Indonesia dikenal sebagai negara muslim terbesar di dunia karena sekitar 80% penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam. Sebagai negara mayoritas muslim, umat muslim di Indonesia merupakan *targetting* pemasaran yang sangat potensial.

B. Konstruksi Perempuan sebagai Ibu dan Istri

Perempuan dikonstruksikan oleh media hanya cukup bisa bekerja dalam ranah domestik, hal inilah yang menimbulkan bahwa perempuan tidak bisa untuk keluar ke ranah publik. Media melakukan pemilahan, penonjolan dan penghapusan fakta-fakta yang disesuaikan dengan ideologi maupun kepentingan institusi media tersebut. Salah satu konstruksi yang dibentuk oleh media massa adalah konstruksi tentang realitas gender. Daya jangkauan media yang luas merupakan kekuatan yang menjadikannya efektif dalam menyebarluaskan konstruksi gender. Sistem dan struktur sosial masyarakat saat ini masih menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi gender.

Tatanan kehidupan sosial yang menerapkan patriarki sebagai ideologi dominan menempatkan perempuan pada posisi tidak menguntungkan. Tatanan kehidupan sosial yang menerapkan patriarki sebagai ideologi dominan menempatkan perempuan pada posisi tidak menguntungkan. Menurut Fakih (1996: 12-13), bentuk ketidakadilan dan subordinasi perempuan termanifestasi dalam berbagai bidang. Di dalam masyarakat sosial, perempuan selalu dilihat dan melihat dirinya sebagai entitas yang tidak berdiri sendiri, namun selalu dihubungkan dengan laki-laki, baik dalam hubungan sebagai anak, istri, maupun ibu dari laki-laki hal inilah yang ditampilkan oleh *Curahan Hati Perempuan*, yang mengkonstruksikan bahwa peran perempuan hanya di ranah domestik saja.

Pembahasan peneliti yang kedua adalah "*Konstruksi Perempuan sebagai Ibu dan Istri*" program *Curahan Hati Perempuan* yang sering terlihat menyudutkan perempuan melalui teks-teks yang disampaikan oleh Oki Setiana Dewi sebagai seorang "pakar agama ala media". Praktik wacana yang sering sekali terjadi di media khususnya televisi ialah "*konstruksi perempuan sebagai seorang ibu dan istri*" perempuan di media ditampilkan yang hanya bisa berperan untuk mengurus rumah tangga yang bisa menjadi sebagai seorang istri dan ibu.

Tema yang dibahas dan menjadi bahan perbincangan yaitu "*Ibu Rumah Tangga juga bisa Sukses*" tayang pada tanggal 3 Maret 2016. Di pandu oleh Maudy Koesnaedy, serta dua orang panelis yakni Roslina Verauli (psikolog) dan Oki Setiana Dewi (pakar Islam). Tema yang diangkat pada awalnya bertujuan baik yakni membahas perempuan yang bisa sukses sebagai seorang "*bisnis woman*" serta tidak terkekang hanya di ranah domestik saja tetapi bisa mengakses ranah publik akan tetapi tidak melupakan "embel-embel" sebagai seorang perempuan yang harus mengurus rumah tangganya, yakni melayani suami dan mengurus anak.

Peran perempuan dalam ranah domestik sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang dilakukan sejak dahulu pada era Orde Baru, kemudian dipopulerkan oleh media yang divisualisasikan melalui program televisi, iklan, film, lagu, dan lain-lain. Sehingga terbentuklah doktrinasi melalui media bahwa perempuan pemegang ranah domestik sebagai budaya populer di media. Seperti yang dijelaskan oleh Julia Suryakusuma : Posisi perempuan pada saat ini tidak lepas dari pemahaman keperempuanan yang disesuaikan agar memenuhi kepentingan kekuasaan negara dalam konstruksi keperempuanan pada era sistem pemerintahan Orde Baru, perempuan didefinisikan secara resmi dalam Panca Dharma Wanita, sebagai "pendamping" laki-laki, pembawa keturunan dan pendidik bagi anak-anak, pengelola rumah tangga, pencari nafkah, dan baru akhirnya sebagai anggota masyarakat (Suryakusuma, 2011:112).

Menurut Munandar Sulaeman & Siti Homzah (2010:47) Media melakukan banyak eksploitasi terhadap perempuan dalam penyampaian informasi-informasinya. Bahkan penyebarluasan ideologi gender yang patriarkal sering ditonjolkan oleh media. Media elektronik yang saat ini sudah banyak menjangkau masyarakat terpencil dan masuk ke ruangan-ruangan pribadi di rumah-rumah mempertontonkan berbagai hal yang stereotipikal gender. Media cetak jangkauannya tidak seluas media elektronik, karena masyarakat tidak semuanya mampu

membelinya. Akan tetapi kedua jenis media ini sering menyampaikan pesan-pesan mengenai superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan secara berulang-ulang dan konstan.

Diawal segmen acara ini semua diskusi dan pembicaraan terasa berjalan dengan lancar dan baik-baik saja. Akan tetapi di akhir segmen acara Oki Setiana Dewi selaku pemuka “agama” membantahkan jika kodrati seorang perempuan sebaik-baiknya adalah dirumah, seperti pada teks berikut :

Oki Setiana Dewi:

*“Rassulullah SAW bersabda, bahwa wanita itu memimpin rumah suaminya. Seorang wanita diminta pertanggungjawabannya dalam mendidik anak, suami dan mengurus rumah tangganya. Memang, **sebaik-baiknya wanita itu adalah wanita yang berada dirumahnya.** Karena kenapa ? ketika wanita keluar bukan tidak mungkin banyak terjadi **“Iktilaf”**, merupakan pencampur bauran laki-laki dan perempuan yang mungkin sulit untuk dihindari. **“Kholwaf”** merupakan mungkin kita tidak sadar sering berdua dan tiba-tiba pada saat pulang kerja ayo kita pulang bareng dan terjadi apa-apa karena kita tidak tahu.*

Karena akan menimbulkan fitnah diluar sana dan lebih banyak di katakan banyak cobaan diluar rumah dari pada didalam rumah. Makanya dikatakan boleh seorang perempuan keluar rumah untuk sebuah urusan tapi jika untuk sebuah urusan yang tidak penting alangkah baiknya balik dan diam dirumah saja” (Dialog Ustadzah Oki Setiana Dewi, min 00:09:04-00:11:09).

Lagi-lagi dihadirkannya Oki Setiana Dewi dalam program *Curahan Hati Perempuan* sebagai seorang pakar “agama” yang memberikan masukan, saran dan motivasi kepada perempuan tidak memberikan solusi secara kongkrit tetapi justru terkadang terlihat menyudutkan posisi-posisi perempuan. Oki Setiana Dewi menggunakan istilah-istilah/ pedoman dalam Islam untuk dijadikan sebagai bahan acuan serta pedoman untuk membenarkan permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini sebenarnya boleh saja di gunakan sebagai sebuah acuan dalam memberikan saran dan motivasi akan tetapi seharusnya Oki Setiana Dewi selaku pakar agama bisa melihat terlebih dahulu permasalahan yang ada jangan selalu menciptakan penghakiman terhadap perempuan melalui nilai-nilai agama Islam yang merugikan perempuan secara sepihak.

Wacana perempuan dalam episode kali ini ialah penggambaran seorang perempuan sukses yang bisa mengakses ruang ke ranah publik tetapi tidak melupakan kodratinya sebagai seorang ibu dan istri. Domestifikasi terhadap perempuan bukan hal yang baru lagi terjadi di media. Media telah menampilkan konstruksi domestifikasi terhadap perempuan dan terlihat mendiskriminasi perempuan. Media telah memainkan peranan yang sangat penting atas praktik-praktik hegemoni yang dilakukan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan dari kelas kapitalis.

C. Feminitas yang Negatif ala *Curahan Hati Perempuan*

Konstruksi feminitas terhadap narasumber perempuan yang ditampilkan secara negatif oleh program *Curahan Hati Perempuan*. Bagaimana sebuah media melakukan konstruksi feminitas yang ditampilkan secara negatif terhadap perempuan. Hal inilah yang sering terjadi terhadap perempuan dan ditampilkan secara berulang-ulang oleh media. Konstruksi feminitas yang di tampilkan secara negatif oleh program *Curahan Hati Perempuan* terlihat pada setiap narasumber yang “menangis” terkait permasalahan yang tengah dibahas. Hal inilah yang semestinya tidak terjadi di media, selain ‘menangis’ yang ditampilkan, media juga cenderung melakukan eksploitasi terhadap tubuh

perempuan. Mengapa hal-hal yang berbentuk tindak kekerasan terhadap perempuan baik psikis maupun non psikis yang ditampilkan dalam program CHP.

Program CHP secara tidak langsung menyebarluaskan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Perempuan yang identik dengan lembut, perasa, dan menangis apabila mengatasi sebuah permasalahan. Menangis merupakan luapan emosi yang dirasakan seorang perempuan dalam mengatasi sebuah masalah, akan tetapi menangis tidak hanya identik dengan perempuan laki-laki juga bisa menangis. Tema yang dibahas dan menjadi bahan “olok-olok” terhadap perempuan karena setiap narasumber yang datang tidak lepas dari unsur ‘menangis’ yang merupakan luapan emosi semata. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh CHP yang membuat suasana perbincangan semakin sedih dengan tujuan mengejar tingginya rating. Seperti pada episode ini yang berjudul “*Mengalami KDRT dan 11 tahun merindukan anaknya*” yang tayang pada tanggal 20 Maret 2015. Serta seperti biasa dipandu oleh Maudy Koesnaedy, dan dua orang panelis Roslina Verauli (psikolog), Oki Setiana Dewi (Pakar Islam).

Permasalahannya adalah CHP menyajikan inferioritas yang ada dalam diri perempuan yang dijadikan komoditas media untuk mengeruk keuntungan. Kekerasan pada perempuan tak lepas dari konsep feminin dan maskulin yang merupakan indikator gender yang ada pada sebagian besar masyarakat di dunia. Konsep feminin memberi identitas pada perempuan sebagai makhluk yang emosional, lemah, memiliki kemampuan terbatas secara biologis dan figur yang harus dibantu dan dilindungi karena keterbatasannya (Erna Herawati dalam Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, 2010:88). Wacana tentang feminitas telah di reproduksi dalam masyarakat dan meresap dalam segala aspek. Seperti pada teks berikut ini, yang seolah-olah mempertegas pandangan negatif terhadap perempuan yang identik dengan menangis yang bearti “cengeng”.

Pada saat Maudy Koesnaedy selaku pembawa acara memanggil Ibu Veni sebagai narasumber hari itu untuk bergabung ke studio, terjadinya tindakan diskriminasi secara tidak langsung yang dilakukan Maudy sebagai *host* dengan kata-kata “*Sudah berkaca-kaca ya Ibu*” yang bearti Ibu Veni sudah mulai “menangis” saat memasuki studio menangis dikarenakan permasalahan yang berat ia hadapi. Seharusnya Maudy tidak semestinya berbicara seperti itu, karena hal tersebut akan menguatkan stereotipe perempuan itu lemah. Stereotipe adalah penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, yang dapat menimbulkan stigma serta dapat merugikan dan ketidakadilan bagi kelompok itu. Dalam gender, pandangan-pandangan kepada jenis kelamin tertentu akan menimbulkan ketidakadilan terhadap jenis kelamin itu (Prihatini dalam Munandar Sulaeman & Siti Homzah, 2010:48)

Program *Curahan Hati Perempuan* hanyalah sebuah program *talk show* yang menjual “air mata” sebagai pemikat untuk mendongkrak rating yang tinggi. Selain itu penggambaran lemah terhadap seorang perempuan “ala media” sengaja disajikan untuk menyebarluaskan stereotipe-

stereotipe bahwa perempuan itu lemah, padahal tidak demikian bukan? Analisis mengenai potret perempuan dalam media massa adalah kecenderungan untuk menampilkan sosok perempuan dalam stereotipe tertentu. Cara media massa menampilkan perempuan dalam stereotipe tertentu secara langsung maupun tak langsung turut mensosialisasikan dan mereproduksi kekerasan pada perempuan (Erna Herawati dalam Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, 2010:89). Praktik media (*discourse practice*) yang dilakukan media ialah konstruksi feminitas negatif. Feminitas merupakan sebutan gender yang dialamatkan pada perempuan. Media lebih tertarik dan cenderung menampilkan mengenai *stereotype-stereotype* tentang identitas sifat dan perilaku feminin perempuan yang akan mengkonstruksikan perempuan ke dalam citra negatif.

Media membingkai (*frame*) peristiwa dan bingkai peristiwa tertentu itu memiliki pengertian tertentu, memberikan simbol-simbol tertentu pada peristiwa sehingga memberikan citra tertentu ketika diterima khalayak, dan menentukan apakah peristiwa itu penting atau tidak. Media adalah subjek yang mengkonsumsi realitas (Machyudin Agung Harahap, 2013:66). Melalui televisi, konsep feminitas tentang perempuan dibentuk dan direpresentasikan secara negatif. Dalam hal ini, televisi berfungsi sebagai media representasi, artinya melalui televisi makna-makna negatif tentang perempuan dibentuk dan disebarluaskan di televisi. Citra-citra negatif tentang perempuan yang dibangun akan diseleksi dan dieksploitasi sesuai dengan visi dan misi sebuah program televisi. Kepentingan dari kepemilikan media dan ideologi yang dianut media akan mejadi dasar bagaimana sebuah konsep realitas sosial diseleksi dan direpresentasikan dalam televisi.

Ideologi dalam pandangan Gramsci (dalam Sunarto, 2009:75), tidak semata-mata mencerminkan atau memantulkan kepentingan kelas ekonomi, dan dalam pengertian ini merupakan sebuah area perjuangan. Ideologi mengatur tindakan melalui cara-cara di mana ia dibentuk dalam relasi-relasi sosial. Institusi-institusi dan praktik-praktik serta menginformasikan semua individu dan aktivitas-aktivitas kolektif. Kelemahan-kelemahan yang ada pada perempuanlah yang sering di tampilkan dalam program *Curahan Hati Perempuan*. Feminitas yang ditampilkan tidak lepas dari pengaruh pembuat teks di media, karena feminitas yang ada pada perempuan di jadikan sebagai bahan untuk meraup keuntungan dan mengejar rating. Sepertinya pembuat teks lebih tertarik untuk membuat konten dari sebuah program televisi yang mengangkat unsur negatif dari sosok seorang perempuan (feminitas).

Kesimpulan

Program *Curahan Hati Perempuan* yang ditayangkan oleh Trans TV masih menggunakan unsur-unsur ketidakadilan gender dalam menampilkan realitas teks-teks terhadap perempuan di dalam program tersebut. Trans TV memproduksi *talk show* “Curahan Hati Perempuan” karena melihat peluang pasar media di Indonesia saat ini. Dibalik sukses tayangnya program *talk show* ini

menciptakan dan menimbulkan ketidakadilan dan kesenjangan gender terhadap laki-laki dan perempuan yang ditampilkan dan disebarluaskan ke stasiun televisi. Media selalu menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, keibuan, pasif dan lekat dengan peran domestik.

Faktanya adalah program *talk show* “Curahan Hati Perempuan” tidak terlepas dari wacana-wacana kapitalisme media, politik media, budaya dan sistem politik yang sangat berpengaruh terhadap kesenjangan tersebut. Melalui penelitian dengan analisis wacana kritis ini yang sudah dilakukan, peneliti menemukan beberapa jenis *discourse practice* yang ditampilkan oleh program *Curahan Hati Perempuan*, sebagai berikut : *Konstruksi Gender dalam Perspektif Islam ala Curahan Hati Perempuan, Konstruksi Perempuan sebagai Ibu dan Istri, Feminitas yang Negatif*.

Hal ini bisa terjadi dikarenakan masih lemahnya sistem regulasi penyiaran yakni Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), masih adanya dominasi-dominasi kapitalisme yang dilakukan oleh pemilik media, dan budaya patriarki yang ada di Indonesia. Selain itu kecenderungan media massa di Indonesia saat ini ialah lebih tertarik untuk membuat dan menyajikan program-program yang “asal garap” dan “asal jadi”. Dari program-program asal garap dan asal jadi inilah yang kemudian menciptakan ketidakadilan-ketidakadilan yang dialami oleh laki-laki dan perempuan dalam ranah media massa. Hasil dari analisis wacana kritis terhadap obyek yang dipilih menunjukkan bahwa pembuat teks (media) masih menonjolkan nilai-nilai kesenjangan dan ketidakadilan gender yang menjadi ideologi dalam merepresentasikan perempuan. Selain itu program *Curahan Hati Perempuan* masih diselimuti unsur-unsur kapitalis, politik media, sosial masyarakat dan budaya patriarki yang di anut oleh Indonesia sebagai landasan untuk menciptakan diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan melalui teks-teks yang ditampilkan.

Daftar Pustaka

- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Terj. Hapsari Dwininingtyas. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Lapona, dkk. 2002. *Menggagas Tempat yang Aman Bagi Perempuan: Kasus Papua*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media “Suatu Pengantar untuk Analisis wacana, Analisis semiotik, dan Analisis framing*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 2011. *Analisis wacana pengantar analisis teks media*. Yogyakarta : Lkis Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L.Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Bhasin, K., 1996. *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Terj. Nug Katjasungkana. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Muria Endah, Firly Annisa, dkk. 2015. *Religion, Media and Marketing In a Complex Society “Agama, Media dan Pemasaran dalam Masyarakat Majemuk”*. Yogyakarta: Litera.
- Fakih, Monsoer. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. New York. St Martin’s Press.
- Agung dkk, 2013. *Kapitalisme Media “Ekonomi Politik Berita dan Diskursus Televisi* . Yogyakarta : Aura Pustaka.
- Ridjal Fauzie. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan Dan Perempuan*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Suryakusuma. Julia 2011. *Ibuisme Negara Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Terj. Nugraha Katjasungkana, Tam Notosusanto. Julia Suryakusuma. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Darma Aliah, Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Munandar Sulaeman & Siti Homzah. 2010. *Kekerasan terhadap Perempuan*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Komisi Penyiaran Indonesia. 2012. *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS)*. Jakarta: KPI